Mengorganisir Petani Melawan Jerat Pupuk Kimia dan Serangan Hama Potong Leher (*Thoklu*)
(Pengalaman Pemberdayaan Petani Dusun Klantung, Desa Temayang, Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro)

Oleh: Miftahul Huda, dkk. [1]

Nasib petani Dusun Klantung memang tragis, sebagaimana nasib petani-petani lain di Bojongoro. Harga jual panen padi selalu murah, tetapi ketika menanam seluruhnya harus beli dari pabrik dengan harga mahal, mulai dari bibit, pupuk, sampai pestisida. Yang lebih mengenaskan lagi gara-gara menggunakan pupuk kimia buatan pabrik yang harga mahal, justru terkena serangan jamur yang mengakibatkan leher padi yang siap panen putus. Petani menyebutnya dengan penyakit *Thoklu* kepanjangan dari *kethok gulu* (potong leher). Dalam istilah ilmiah penyakit tersebut adalah jamur *Phylicularia* atau juga warga menyebutnya dengan penyakit *blas.* Berikut ini hasil kolaborasi mahasiswa KKN IAIN Sunan Ampel dengan para petani Desa Pandantoyo dalam memahami problem pertanian tersebut dan usaha-usaha kreatif untuk mengatasi problem hama yang menimpanya. Melalui pendekatan *Participatory Action Researc* (PAR), proses belajar bersama antara mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang nota bene tidak memiliki latar pendidikan pertanian dengan petani yang tidak memahami konsep penelitian, mampu terjalin dengan baik.

Situasi Keterbelengguan Petani Dusun Klantung

1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1

Sawah Dusun Klantung

Petani dan keluarganya adalah kelompok masyarakat yang paling berperan dalam memproduksi pangan. Ironisnya, petani juga adalah konsumen pangan terbesar. Sehingga krisis harga pangan yang banyak dipengaruhi oleh spekulasi harga di tingkat internasional ikut berimbas pada sebagian besar masyarakat Indonesia dan keluarga petani.

Masalah pertanian adalah suatu problematika penting yang harus segera ditangani dalam kehidupan masyarakat pada komunitas tani, khususnya petani di Dusun Klatung, jadi apabila ada problematika tentang pertanian disana maka dampaknya juga bisa saja merembet kemana-mana, tak terkecuali terhadap komunitas tani di Dusun Klantung, Desa Temayang, Kecamatan Temayang.

Dusun Klantung merupakan salah satu dusun di Desa Temayang, Kecamatan Temayang Bojonegoro yang mempunyai 2 RT, mayoritas penduduknya adalah petani. Tak pelak maka permasalahan yang mereka hadapi berkutat pada masalah pertanian juga. Apabila kita lihat secara kasat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata mungkin tidak akan terlihat suatu problematika atau permasalahan yang mereka hadapi. Setelah ditelisik lebih dalam maka akan terlihat sekali permasalahan apa yang sebenarnya sedang mereka hadapi. Permasalahan tersebut sudah membuat mereka terbelenggu, sehingga mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan diantara mereka sudah sadar bahwa ada masalah yang harus diselesaikan akan tetapi mereka hanya bisa berpangku tangan dengan keadaan atau bisa disebut dengan kesadaran naif.

Sedangkan problematika yang dialami oleh masyarakat tani di desa Temayang, khususnya di Dusun Klantung yaitu menurunnya hasil panen serta permasalahan belenggu pupuk kimia yang sudah mendarah daging pada komunitas tani.

Menurut sebagian masyarakat yang hidup di daerah persawahan, bertani adalah salah satu pekerjaan sekunder yang paling banyak digeluti oleh mayoritas masyarakat pada kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dari hasil pertanian itulah yang akhirnya dapat menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia, termasuk sandang, pangan, dan papan. Produksi pertanian tersebut bisa dapat dikonsumsi langsung maupun tidak langsung. Contoh hasil produksi pertanian yang langsung adalah berupa padi yang bisa dijadikan nasi sebagai kebutuhan karbohidrat dan makanan pokok mereka untuk dikonsumsi sehari-hari, sedangkan hasil pertanian yang tidak langsung, yaitu dengan menjual hasil pertanian, seperti menjual beras hasil panen kepada kios-kios atau agen-agen terdekat, yang hasil penjualannya dapat digunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan primer dan juga untuk keperluan pendidikan anak-anak mereka.

Namun, harapan mereka terkadang hanya sia-sia belaka karena terkadang hasil panen yang mereka peroleh tidak sesuai dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Sampai saat ini mereka tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa berpangku tangan dengan keadaan tanah yang semakin rusak akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan terus menerus. Akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat naif sekali apabila mereka tidak menyadari akan permasalahan yang sebenarnya terjadi saat ini. Semakin hari hasil panen merekapun perlahan turun yang terjadi akibat kondisi tanah yang menurun kesuburannya, air yang tidak bisa mengalir secara optimal untuk mengairi sawah mereka serta mahalnya pupuk kimia yang mereka gunakan kian hari kian melambung harganya. Untuk menangani masalah tersebut para petani menggunakan alternatif dengan membuang kotoran hewan sapi di sawah mereka, sehingga kesuburan tanahnya sedikit teratasi.

Berdasarkan hasil FGD bersama warga Dusun Klantung[2], didapatkan informasi bahwa tanah yang semakin hari menurun kesuburannya itu disebabkan oleh ketergantungannya penggunaan pupuk kimia yang bekerlanjutan, sehingga membuat hasil panen tiap tahunya menurun dan apabila dikalkulasi antara pendapatan petani dengan pengeluarannyam maka hasilnya akan berbeda jauh, yaitu lebih banyak pengeluarannya dari pada pendapatannya. Misalnya diperinci secara detail 1 ha itu membutuhkan bibit padi 25 kg dimana 1 kg bibit harganya Rp 10.000, membutuhkan pupuk kimia sebanyak 450 kg. pupuk kimia yang digunakan ada 5 macam yaitu pupuk urea, SP, phonska, ZA, dan petrorgani. Dimana harga dari tiap pupuk tersebut tidak sama, untuk 1 kg pupuk urea harganya Rp 2000, 1 kg pupuk SP Rp 2500, 1 kg pupuk phonska Rp 3000, 1 kg pupuk ZA Rp 1800, 1 kg pupuk Kaltim Rp 2200 dan 1 sak pupuk petroganik Rp 20.000. Akan tetapi, masyarakat seringkali hanya membeli 1-2 jenis pupuk untuk sawahnya. Petani biasanya memberi pupuk kandang atau *teletong*[3] kering untuk mengurangi efek buruk dari pupuk kimia yang berkelanjutan.[4]

---

[2] FGD (Focus Group Discussion) pada hari Sabtu tanggal 2 Februari 2013

[3] Teletong merupakan kotoran sapi yang belum diproses menjadi pupuk atau masih berupa gumpalan bahkan terkadang setengah kering. Biasa digunakan untuk memupuk sawah oleh warga.

[4] Hasil FGD dengan warga tanggal 2 Februari 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1:

Kalender Musim Pertanian Dusun Klantung

Topik	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okto	Nov
Curah Hujan	HUJAN						KEMARAU					Awal Hujan Sadang
	TINGGI			SEDANG								
Pola Tanam	Padi,Palawija, Jagung						Tembakau, cabai					
Kegiatan Petani	Tanam		Panen, Tanam			Panen	Tanam		Panen (Tembakau & Cabe)			

Padi, jagung, palawija dan tembakau merupakan tanaman yang selalu mereka tanam setiap musimnya, Pada bulan Desember para petani di Desa Temayang langsung menanam padi, jagung dan palawija. Semua ditanam secara bersamaan karena sawah penduduk di sini adalah sawah tadah hujan dengan sistem tumpang sari, jadi untuk mengoptimalkan hasil panen tidak hanya dari 1 varietas saja yang ditanam di lahan pertaniannya. Karena pada bulan Desember curah hujan tinggi maka sumber air pun juga melimpah dan hasil yang diperoleh akan lebih maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, pada bulan pertengahan Februari mulai panen yang dilanjutkan dengan kegiatan tanam. Akan tetapi, bagi sebagian besar masyarakat Temayang menanam padi yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu merupakan suatu hal yang *untung-untungan*, hal ini dikarenakan Desa Temayang masih menggunakan perairan tadah hujan, padahal tidak jauh dari area persawahan ada sungai yang mengalir deras, namun sungai tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal, karena letaknya yang berada di dataran yang lebih rendah dibandingkan dengan area persawahan yang terletak di dataran yang lebih tinggi. Apabila air sungai tersebut dimanfaatkan untuk perairan, maka butuh tenaga diesel atau pompa yang begitu mahal harganya yang tidak mungkin pula dapat dijangkau oleh para petani biasa, kecuali mereka yang dari kalangan petani yang mampu.

Jika daerah persawahan mereka mudah diairi maka mereka dapat menanam padi hingga tiga kali dalam satu tahun. Namun jika hanya mengandalkan musim hujan pada Bulan Desember mereka hanya menanam padi setahun satu hingga dua kali. Karena pada bulan Desember ini, sumber air sangatlah melimpah, para petani menamakan bulan ini dengan istilah *gede-gedene sumber* (besarnya sumber air) hal ini dikarenakan curah hujan yang tinggi. Sedangkan pada bulan Maret masuk pada musim tanam, apabila tanah pertanian masih kuat maka pada bulan April petani dapat menanam tanam padi yang kedua kalinya atau yang biasa disebut dengan *pari walik'an*. Padi akan dapat dipanen pada bulan Mei, namun hasilnya tidak sebanyak dan sebagus panen yang pertama. Hal ini dikarena faktor curah hujan yang rendah.

Masa tanam tembakau dan cabai terjadi pada musim kemarau, yaitu pada bulan Juni dan pada bulan Agustus-Oktober tembakau dapat dipanen, jika panennya lebih dari bulan itu maka mereka akan merugi karena tutupnya pabrik yang membeli hasil panen tembakau petani. Sehingga tidak ada yang membeli hasil panen tembakau nantinya, secara otomatis tembakau dijual kering dengan harga yang murah. Jika pada musim kemarau ini ditanami dengan padi lagi maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padi tidak akan tumbuh, dikarenakan faktor kurangnya air, area persawahannya sendiri pun sulit untuk irigasi air.

Berdasarkan keterangan dari salah satu warga yang bernama Lasminah (40) modal dan biaya operasional dalam pengolahan sawah miliknya mulai dari bibit, pupuk, dan pekerja. Setiap musim tanam, dia membeli sekantong bibit yang berisi 5kg dengan harga Rp 50.000 untuk luas tanah 800 m^2. Pupuk kimia yang dipakai yaitu 5 sak Pupuk Urea @Rp 100.000, sedangkan untuk menggarap sawahnya tidak dikeluarkan biaya operasional sama sekali. Pekerja yang menggarap sawah terbagi dalam pembajak sawah 2 orang, tandur 7 orang yang dibayar dengan sistem borongan, matun 3 orang, dan ngedos 7 orang. Pembajak mendapat upah @ Rp 100.000 / per hari, tandur diberi upah Rp 12.000 untuk sawah yang petaknya kecil biasanya kerjanya dimulai dari jam 6 pagi sampai jam 9, sedangkan tandur sawah berpetak lebih luas diberikan upah Rp 35.000. Untuk matun @Rp 15.000. dan untuk ngedos @Rp 50.000 / perhari untuk sawah yang petak kecil, sedangkan untuk borongan @Rp 30.000 / Kwintal untuk ngedos sawah yang besar. [5]Apabila dirinci perhitungan biaya operasional sebagai berikut:

- 5 kg bibit : Rp 50.000 = Rp 50.000
- 5 sak Pupuk SP : 5 x Rp 110.000 = Rp 550.000
- Upah pembajak : 2 x Rp 100.000 = Rp 200.000
- Tandur : 7 x Rp 35.000 = Rp 245.000
- Matun : 3 x Rp 15.000 = Rp 45.000
- Ngedos : 15 kw x Rp 30.000 = Rp 450.000 / 7 org
- 2 botol Pestisida : 2 x Rp 50.000 = Rp 100.000 +

  Rp 1. 640.000

Hasil panen yang dijual basah 1,5 ton x Rp 3.000 / kg = Rp 4.500.000

Jadi, jika hasil panen yang dijual basah - biaya operasional = Rp 4.500.000 – Rp 1.640.000 = Rp 2.860.000.

[5] Berdasarkan hasil wawancaradengan salah satu warga dusun klantung yang bernama Lasminah (40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi jika dibandingkan dengan penggunaan pupuk cair (organik), rinciannya sebagai berikut :

- 5 kg bibit : Rp 50.000 = Rp 50.000
- 3 sak Pupuk SP : 3 x Rp 110.000 = Rp 330.000
- Pupuk organik dari teletong yang diolah dengan EM4 dan sekarbio. EM4 harganya Rp 12.500 + Sekarbio Rp 10.000 = Rp. 22.500.
- Upah pembajak : 2 x Rp 100.000 = Rp 200.000
- Tandur : 7 x Rp 35.000 = Rp 245.000
- Matun : 3 x Rp 15.000 = Rp 45.000
- Ngedos : 15 kw x Rp 30.000 = Rp 450.000 / 7 org
- 2 botol Pestisida : 2 x Rp 50.000 = Rp 100.000 +

Rp 1. 442.500

Hasil panen yang dijual basah 1,5 ton x Rp 3.000 / kg = Rp 4.500.000

Jadi, jika hasil panen yang dijual basah - biaya operasional = Rp 4.500.000 – Rp 1.442.500 = Rp 3.057.500.

Dari ilustrasi di atas terlihat jelas bahwa ada perbedaan antara pengolahan sawah yang menggunakan pupuk kimia lebih banyak dibandingkan dengan sawah yang menggunakan pupuk kimia dengan pupuk cair. Hasil panen yang didapat dari sawah yang menggunakan pupuk cair hanya mengeluarkan biaya pembelian EM4 dan sekarbio sebesar Rp 22.500 itupun bisa digunakan beberapa kali dan *teletong* bisa diperoleh dari rumah masing-masing sehingga lebih hemat dan tidak keluar biaya besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2

Perubahan Pola Penggunaan Pupuk Kimia Terhadap Hasil Panen Dusun Klantung

No	Permasalahan	2000	2003	2006	2009	2012	Keterangan
1.	Munculnya hama	*	**	*	***	-	• Tahun 2011 petani mengalami paceklik karena serangan hama.
2.	Ketergantungan Pupuk kimia	***	***	***	**	*	• Tahun 2009 mulai mengalami penurunan penggunaan pupuk kimia akibat adanya hama
3.	Hasil Panen	**	**	**	*	***	• Tahun 2011 mengalami gagal panen.

Dari tabel *trend and change* di atas sudah tergambar jelas bahwa terdapat perubahan dari tahun ke tahun pada penggunaan pupuk kimia. Walaupun demikian tetap saja masyarakat tidak bisa lepas dari jerat pupuk kimia. Meski pupuk kimia dikurangi porsinya tetapi masyarakat masih menggunakan bahan kimia lain yang berdampak "bagus" untuk tanaman mereka. Tapi mereka belum sadar bahwa itu adalah suatu tindakan awal yang membawa dampak besar. Kemunculan hama dari tahun 2000-2006 masih dikatakan aman karena masih bisa diatasi, akan tetapi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2011 hama wereng, belalang dan ulat telah menjadi suatu wabah yang meluas sehingga menyebabkan banyaknya petani yang mengalami gagal panen atau paceklik.

Pada tahun itu petani yang biasanya memproduksi dan mempunyai simpanan beras di lumbungnya, tetapi malah membeli beras di tempat lain. Kemunculan hama itu terjadi apabila pemakaian pupuk kimia yang berlebihan dan berkelanjutan. Warga tidak mengetahui pola tanam yang baik agar tanaman padi mereka tidak diserang hama. Menurut keterangan Ramlan (42), warga biasa menanam padinya terlalu rapat sehingga bila 1 padi diserang oleh hama, batang yang lain akan mudah terserang pula. Penggunaan pestisida yang menjadi-jadi sehingga menyebabkan hama yang biasanya bisa diatasi dengan 1 botol pestisida bertambah terus-menerus karena hama akan berevolusi menjadi kebal terhadap pestisida yang diberikan oleh petani. Jadi, pengaruh penggunaan pupuk kimia dan bahan kimia lainnya sangat berdampak besar untuk kemunculan hama. Padahal bibit lokal terdahulu yang tidak diketahui kemana hilangnya, tanpa menggunakan bahan kimia saja dapat menghasilkan secara maksimal dan tidak mudah diserang.

Hasil panen akan semakin menurun apabila pemakaian bahan-bahan kimia yang dalam hal ini penggunaan pupuk kimia. Pengeluaran untuk pembelian pupuk setiap tahun akan meningkat tidak sebanding dengan hasil panen yang didapatkan, belum termasuk dengan biaya yang dikeluarkan untuk para pekerja yang menggarap sawah. Dari penjelasan beberapa orang, apabila sawah hanya diberi pupuk kimia maka padi yang didapatkan tidak maksimal per tahunnya

Menguarai Belenggu Pupuk Kimia

Pernyataan Albert Waterson (dalam Mansour Fakih : 2001) bahwa strategi pembangunan yang memusatkan pada peningkatan produksi pertanian hanya menambah kekayaan bagi petani kaya yang mampu membeli input pertanian dan mereka yang menikmati program pertanian seperti, bibit unggul, pupuk, pestisida, insektisida dan seterusnya. Hasil *green revolusion* justru makin melebarkan jurang yang memang sudah lebar antara petani kaya dan miskin. Selain itu, juga terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan yang tinggi terhadap input luar usaha tani seperti benih, pupuk dan obat-obatan.

Revolusi hijau memang pernah meningkatkan produksi gabah dan swasembada beras karena pada waktu itu pemerintah mengkomandokan untuk penanaman padi, pemaksaan pemakaian bibit impor, penggunaan pupuk kimia, penggunaan pestisida dan lain-lain. Para petani juga belum mengetahui apa efek samping dari penggunaan pupuk kimia yang berkelanjutan. Sehingga petani mau tidak mau bergeser dari sistem pertanian lokal ke budaya yang lebih instant namun berakibat terhadap berbagai organisme penyubur tanah musnah, kesuburan tanah merosot/tandus, tanah mengandung residu (endapan pestisida).

Berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat diketahui bahwa belenggu pupuk kimia tersebut susah untuk diputus mata rantai penggunaanya, karena telah mengakar dari jaman pemerintahan orde lama dan berjalan sampai sekarang. Di Dusun Klantung pun mengalami hal itu, warga berpendapat bahwa penyebab mereka tidak melakukan sistem pertanian organik yang dalam hal ini lebih condong ke pupuk organik karena belum adanya pupuk alternatif selain menggunakan pupuk kimia. "Bagaimana mau menggunakan pupuk organik murni mbak?? Lha wong tanah persawahannya saja sudah terlanjur terkena pupuk kimia. Jadi ya, cara menguranginya dampak buruk pupuk kimia dengan mengurangi porsi pupuk kimia dan dicampur dengan kotoran ternak saja?" ungkap Ramlan, salah satu warga Klantung.[6]

Permasalahan tentang belenggu pupuk kimia pada petani di Dusun Klantung dapat dilihat dari pohon masalah berikut ini.

Bagan 1

[6] Hasil FGD dengan warga tanggal 2 Februari 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pohon

Masalah

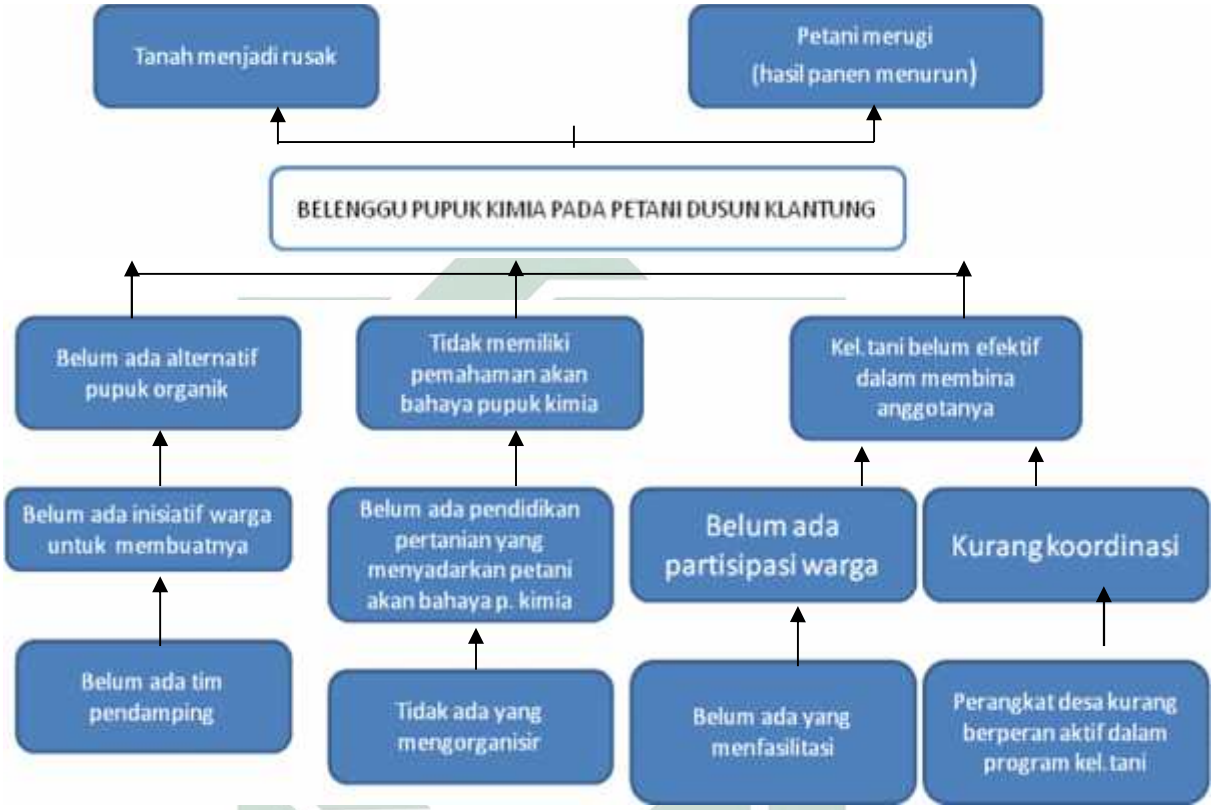

Dari bagan pohon masalah tersebut, maka dari sumber yang didapatkan hal tersebut disebabkan oleh penggunaan pupuk kimia yang berkepanjangan sehingga menyebabkan kesuburan tanah berkurang kemudian berdampak pada proses pertumbuhan padi tidak maksimal atau warga menyebutnya dengan istilah *ambles*.

Tingkat kesadaran petani untuk memanfaatkan pupuk organik sangat rendah. Sedangkan mereka juga membutuhkan pupuk yang bisa tanpa efek. Efek itu secara langsung maupun jangka panjang. Pengetahuan akan pentingnya hasil pertanian yang baik dengan hasil panen yang baik pula. Petani membutuhkan banyak pengetahuan, selain mereka mengandalkan persawahan tadah hujan. Sawah tadah hujan memiliki karakter tanam yang lebih sederhana tetapi harus bisa mencocokkan masa tanamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan apa yang ada saat ini petani tidak menyadari apabila mereka gagal panen, itu dikarenakan faktor penggunaan pupuk kimia serta faktor alam yang kian lama rusak akibat ulah manusia itu sendiri. Belum adanya pupuk alternatif selain pupuk kimia penyebabnya adalah belum adanya inisiatif dari masyarakat sendiri untuk membuat inovasi pupuk yang betul-betul dibutuhkan dan tidak mengeluarkan biaya yang banyak. Apabila, ada yang mengorganisir serta menjadi motor penggerak mereka agar lebih antusias dalam pembuatan pupuk organik maka wargapun akan lebih giat untuk membuat terobosan terbaru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

Petani juga memanfaatkan lahan tumpang sari. Itu bisa disertakan masa tanamnya dengan pohon keras. Sedangkan di bawahnya bisa ditanami dengan cabai, singkong, bahkan sampai palawija. Varietas tanaman itu juga bisa dimaksimalkan. Pemberian pupuk dan obat hama / ulat, di sini kadar unsur asam hara dalam tanah bisa tidak seimbang dan berakibat ke hasil panennya.

Selanjutnya adalah masalah yang dihadapi para petani dalam mengatasi terbatasnya persediaan pupuk karena mahalnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk. Efek dari penggunaan pupuk kimia secara terus menerus yang mengakibatkan kerusakan pada tekstur tanah yang digunakan untuk bercocok tanam.

Dari realitas penyebab dan akibat permasalahan pupuk kimia di dusun Klantung, maka harapan yang diinginkan oleh masyarakat agar belenggu pupuk kimia bisa teratasi adalah seperti dalam pohon harapan sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2

Pohon Harapan

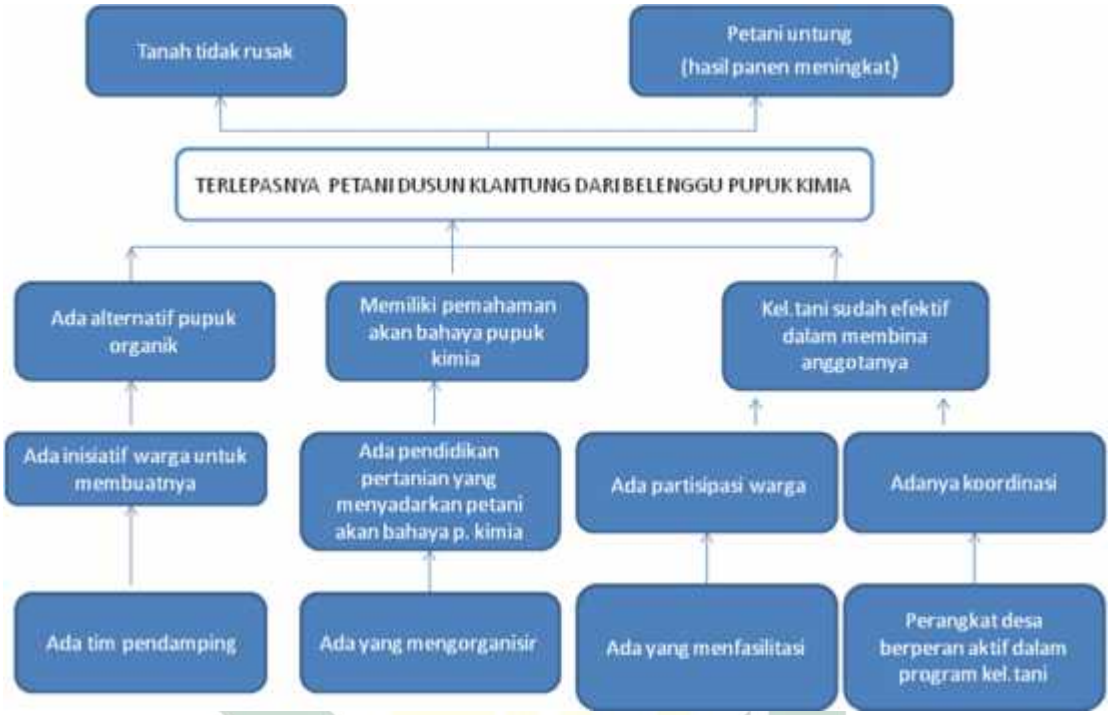

Pada dasarnya di Desa Temayang, termasuk Dusun Klantung terdapat Kelompok Tani, Petugas Penyuluhan Lapangan dan Mantri Tani yang memiliki pengaruh kuat yang bersentuhan langsung dengan masyarakat petani di Desa Temayang. Mereka adalah kelompok yang berpartisipasi langsung dalam segala bentuk rencana dan realisasi kegiatan yang bertujuan menghidupkan kegiatan para petani yang meliputi segala hal yang berhubungan dengan kegiatan bercocok tanam. Namun demikian justru posisi mereka selama ini justru hanya sebagai penyalur pupuk kimia bersubsidi dari pemerintah. Pupuk kimia yang ujung-ujungnya menjadikan gagal panen. Demikian juga petugas PPL dan Mantri tani tidak mampu membantu memberikan solusi, bahkan petani hanya sebagai uji coba dari pengetahuan mereka setelah memperoleh pengetahuan pertanian di perguruan tinggi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padahal mereka sendiri tidak berpengalaman. Jika dilihat peran dan pengaruh mereka dapat dilihat pada diagram venn berikut ini.

Bagan 3

Diagram Kelompok Berpengaruh Bagi Petani Dusun Klantung

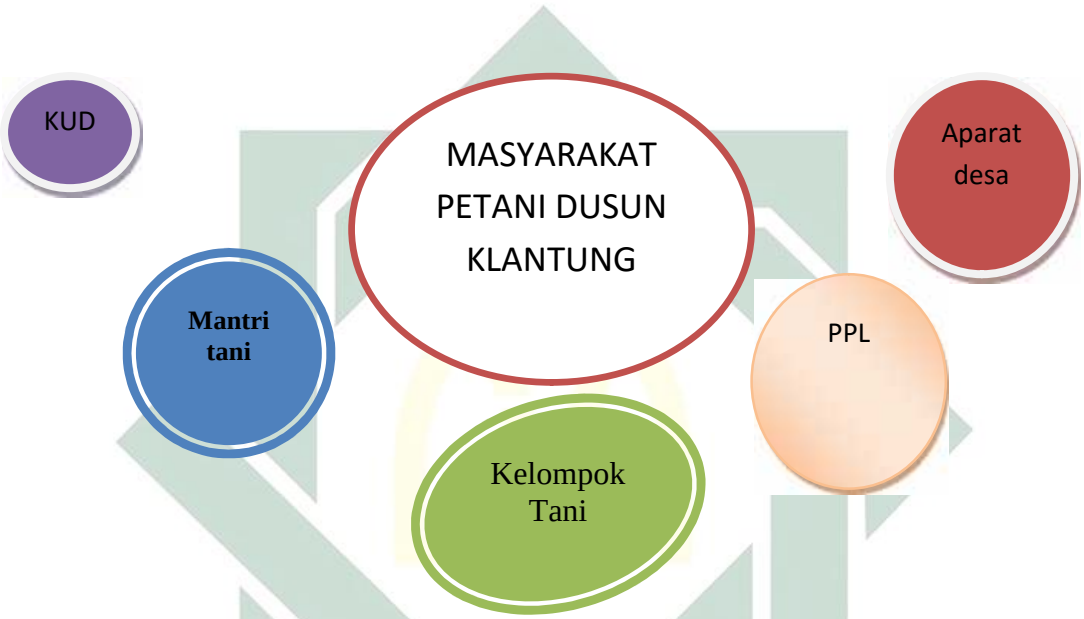

Selain itu, terdapat pula kelompok lain yang sebenarnya memiliki entitas dan memiliki pengaruh yang cukup besar juga terhadap kegiatan kemasyarakatan khususnya pertanian, yaitu Dinas pertanian. Dalam hal ini, peran dari Dinas Pertanian mempunyai tim khusus untuk memberi penyuluh yaitu Petugas Penyuluhan Lapangan yakni memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Jika Petugas Penyuluhan Lapangan di sini tersebar di setiap kecamatan, maka Dinas Pertanian disini berada ditingkat atas yang bertugas sebagai penggerak dan pengkoordinir dari aksi kelompok tani. Akan tetapi peran Dinas Pertanian inipun tidak mampu memberikan solusi terhadap munculnya hama padi dan gagal panen akibat serangan hama *thoklu* atau *blas*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan FGD dengan masyarakat dusun klantung diketahui bahwa mereka mendapatkan pengarahan dari petugas penyuluhan lapangan yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, dan pengarahan tersebut dilaksanakan secara bergiliran, semisalnya bulan ini dilaksanakan di kecamatan Temayang besoknya dilaksanakan di kecamatan yang lain menurut kehendak dari petugas penyuluhan lapangan yang menentukan dimana tempat yang akan di tempati untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dimana tugas dari petugas penyuluhan lapangan adalah bersosialisasi kepada masyarakat tentang program pertanian. Pada setiap desa pasti ada petugas penyuluhan lapangan yang bersosialisasi. Sebelum petugas penyuluhan lapangan mengadakan penyuluhan, mereka terlebih dahulu mendapatkan arahan dari dinas pertanian apa yang akan diberikan kepada kelompok tani. Setelah mendapat arahan dari atasannya petugas penyuluhan lapangan (PPL) langsung terjun ke lapangan untuk memberikan penyuluhan terhadap kelompok tani.

Adapun salah satu contoh sosialisasi yang dilakukan oleh petugas penyuluhan lapangan adalah memberikan penyuluhan tentang pupuk organik yang digunakan untuk menangani kecanduannya para petani terhadap pupuk kimia, dimana dalam penggunaan pupuk kimia tersebut dapat mendatangkan hama. Penyuluhan tersebut dilakukan langsung ke lepangan yaitu ke lahan pertanian bersama kelompok tani, dimana kelompok tani tersebut yang mengkoordinasikan para tani untuk mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan keterangan salah satu warga yang bernama Ramlan selaku kelompok tani mengatakan setelah kelompok tani mendapatkan pengarahan dari petugas penyuluhan lapangan mereka selaku petani selalu menerapkannya hanya saja tidak secara langsung menggunakan pupuk organik seratus persen. Hanya mengurangi penggunakan pupuk kimia dan menambahkan sedikit pupuk organik.[7]

Sedangkan untuk aparat desa seharusnya mempunyai peran besar terhadap kegiatan atau program petani tetapi mereka telah menjadi “musuh dalam selimut” dari

[7] Hasil wawancara dengan Ramlan tanggal 25 Januari 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil wawancara dengan warga diketahui bahwa dalam setiap mendapatkan kiriman pupuk dari pabrik yang sudah dijual di kios-kios pupuk, dijual ke kelompok tani.. Dalam pembelian pupuk kimia para petani mendapatkan keringanan dari kios pupuk dengan cara kredit yang diserahkan ke kelompok tani sedangkan untuk aparat desa membeli pupuk dengan seenaknya saja tanpa membayar. Mereka melakukan hal tersebut dikarenakan dari jabatannya yang tinggi di desa sehingga mereka dengan seenaknya melakukan tindakan tersebut tanpa menghiraukan nasib petani yang lain, dan kios pupuk sendiri tidak berani melawan para aparat desa tersebut karena mereka takut akan berdampak buruk terhadap para warga Desa Temayang.

Di desa ini peran KUD yang sebenarnya bisa membantu alur pemasaran segala macam kebutuhan pertanian akan tetapi, sekarang sudah vakum dan hanya melayani pembayaran tagihan rekening listrik. Penyebabnya yaitu penjualan bibit, pestisida, pupuk kimia dan peminjaman modal untuk petani yang semula dilakukan di KUD sekarang perannya digantikan oleh kios-kios pupuk sehingga berakibat vakum untuk sementara waktu.

Meski pemerintah telah mengalokasikan dana untuk pupuk bersubsidi, masih saja pupuk bersubsidi menjadi masalah bagi para petani. Problematika seputar pupuk yang di hadapi petani di Desa Temayang ini adalah ketersediaan pupuk bersubsidi yang dirasakan kurang untuk memenuhi kebutuhan para petani, karena banyaknya jumlah petani yang menggunakan pupuk bersubsidi.

Disamping itu adanya pula beberapa oknum nakal yang berusaha mencari keuntungan sepihak. Sebagai contoh, terdapat salah satu kios tani yang dipercaya sebagai penyalur pupuk bersubsidi namun realitanya mereka yang terlibat dalam hal ini berani menjual pupuk dengan harga yang sebenarnya (belum disubsidi). Lebih-lebih mereka berani menjual pupuk keluar daerah (desa lain).

Adapun alur pemasaran yang terjadi, alur pemasaran pada pupuk. Hal ini dapat dilihat pada diagram alur di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5

Diagram Alur Pemasaran Pupuk

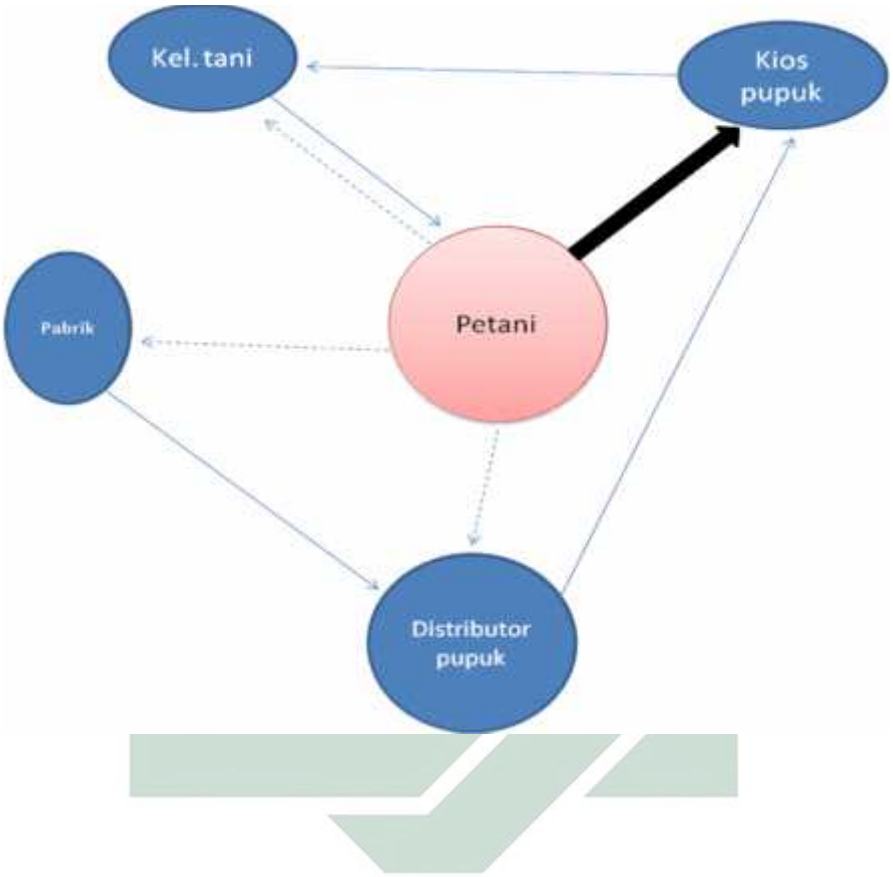

Dinamika Proses Pendampingan Petani

Di Desa Temayang ini terdapat berbagai bentuk problematika yang sangat kompleks yang membelenggu masyarakat dan telah mengendap lama tanpa pernah digali. Hal ini terungkap saat Tim KKN PAR 55 yang ditugaskan di Temayang ini mengadakan FGD (Focus Group Discussion) pada hari Sabtu tanggal 2 Februari 2013 yang lalu. Dari diskusi ini mulai terungkap berbagai endapan permasalahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul tersebut harus segera mendapatkan penanganan lebih lanjut untuk digali dan dicairkan serta diungkap benang kusut yang menjadi pokok permasalahannya.

Para tim pendamping melakukan diskusi pemetaan masalah dengan warga masyarakat dusun Klantung Desa Temayang yang difasilitasi oleh Tim KKN PAR 55 yang sudah dibentuk menjadi pohon maslah dan juga telah digambar melalui bagan pohon harapannya juga. Dari diskusi bersama masyarakat tersebut diketahui bahwa permasalahan utama yang sejak dulu membelenggu masyarakat Desa Temayang adalah masalah pupuk.

Berdasarkan FGD dengan masyarakat dusun klantung diketahui bahwa mereka mendapatkan pengarahan dari petugas penyuluhan lapangan yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, dan pengarahan tersebut dilaksanakan secara bergiliran, semisalnya bulan ini dilaksanakan di kecamatan Temayang besoknya dilaksanakan di kecamatan yang lain menurut kehendak dari petugas penyuluhan lapangan yang menentukan dimana tempat yang akan di tempati untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dimana tugas dari petugas penyuluhan lapangan adalah bersosialisasi kepada masyarakat tentang program pertanian, dimana di setiap desa pasti ada petugas penyuluhan lapangan yang bersosialisasi. Sebelum petugas penyuluhan lapangan mengadakan penyuluhan, mereka terlebih dahulu mendapatkan arahan dari dinas pertanian apa yang akan diberikan kepada kelompok tani. Setelah mendapat arahan dari atasannya petugas penyuluhan lapangan (PPL) langsung terjun ke lapangan untuk memberikan penyuluhan terhadap kelompok tani.

Petugas PPL memberikan penyuluhan tentang pupuk organik yang digunakan untuk menangani kecanduannya para petani terhadap pupuk kimia, dimana dalam penggunaan pupuk kimia tersebut dapat mendatangkan hama. Penyuluhan tersebut dilakukan langsung ke lepangan yaitu ke lahan pertanian bersama kelompok tani, dimana kelompok tani tersebut yang mengkoordinasikan para tani untuk mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan keterangan salah satu warga yang bernama Ramlan selaku kelompok tani mengatakan setelah kelompok tani mendapatkan pengarahan dari petugas penyuluhan lapangan mereka selaku petani selalu menerapkannya hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja tidak secara langsung menggunakan pupuk organik seratus persen. Hanya mengurangi penggunakan pupuk kimia dan menambahkan sedikit pupuk organik.[8]

Kemudian diskusi resmi dengan semua warga yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 2 februari 2013 bertempat di musholla dusun Klantung. Diskusi perdana ini membahas sebuah problematika yang tidak semua warga paham dan mau mengetahui akan masalah tersebut. Dengan adanya diskusi yang disebut dengan FGD (Focus Group Discussion), semua warga mendengar dan aktif berbicara dengan permasalahan dusunnya sendiri yang sebelumnya hanya *mlongo* saja ketika diajak berdiskusi.

Gambar 6

Proses diskusi FGD di musholla darussalam dusun klantung

Diskusi yang bertempat di musholla Dusun Klantung ini dipilih karena merupakan fasilitas umum untuk beribadah oleh mayoritas masyarakat dusun klantung. Selain itu rumah warga tidaka ada yang cukup luas untuk menampung kumpulan semua warga. Permasalahan utama yang dialami oleh dusun klantung adalah tentang belenggu pupuk kimia. Sehingga diskusi malam itupun sudah langsung menjurus kepermasalahan pupuk. Meskipun ada masalah lain di dusun

[8] Hasil wawancara dengan Ramlan tanggal 25 Januari 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klantung, warga meminta masalah pupuk didahuukan pembahasannya dan mendapatkan prioritas utama.

Proses diskusi tentang masalah pupuk pertama kali dimulai dari cerita Ramlan selaku Kepala Urusan Umum atau masyarakat biasa memanggil *Pak Bayan* di Dusun Klantung yang menceritakan bahwa masalah pupuk sebenarnya sudah pernah ditangani oleh kelompok KKN tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 yang telah terlebih dahulu memunculkan ide untuk membuat pupuk organik cair. Akan tetapi masih meninggalkam hasil yang kurang memuaskan karena program pupuk cair tersebut belum bisa dimaksimalkan penggunaannya oleh kelompok tani disebabkan oleh bau busuk atau bau yang kurang sedap yang ditimbulkan oleh bahan-bahan mudah busuk yang dijadikan sebagai bahan dasar dalam pembuatan pupuk cair tersebut. Akibatnya program pupuk cair dari kelompok KKN 2012 tersebut menjadi vacum karena banyak warga yang tidak tahan terhadap bau busuk yang menyengat itu.

Akhirnya dari tim KKN 2013 mengakhiri diskusi yang sudah diperjelas melalui bagan pohon masalah dan pohon harapan yang sudah disepakati oleh seluruh warga masyarakat dusun klantung, kemudian problematika tentang belenggu pupuk kimia tersebut akhirnya mulai ada titik temu dari tim KKN yang sudah sepakat untuk membuat program menghilangkan bau busuk pada pupuk organik kimia cair agar penggunaannya bisa secara maksimal terealisasikan. Dan tidak hanya itu saja yang akan direncanakan, tetapi juga dengan memanfaatkan ampas dari hasil pupuk cair tersebut untuk dapat dijadikan sebagai pupuk non air untuk diaplikasikan pada tanaman.

Akhirnya muncul sebuah gagasan atau ide dari Tim KKN yang dihasilkan dari FGD pada hari sabtu tanggal 2 Pebruari bertempat di musholla Dusun Klantung untuk menawarkan 2 buah solusi. Solusi yang *pertama*, yaitu rencana pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Temayang. Diantara potensi tersebut adalah berbagai macam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayuran dan buah-buahan busuk dan berbagai macam limbah rumah tangga yang mudah busuk untuk dijadikan sebagai pupuk organik cair yang ramah lingkungan.

Menurut keterangan Ramlan pada FGD tersebut menjelaskan bahwa Program pupuk organik cair merupakan program lanjutan dari kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada tahun sebelumnya, meskipun hasilnya sudah terbukti bagus pada hasil petanian, akan tetapi pupuk cair tersebut belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh petani dikarenakan mereka mengeluhkan masalah bau kurang sedap yang ditimbulkan dari pupuk organik cair tersebut. Dari permasalahan tersebut munculah sebuah rencana baru dari Tim KKN tahun ini untuk menghilangkan bau tidak sedap dari pupuk organik cair tersebut.

Setelah mematangkan konsep untuk mengadakan aksi dari perencanaan progaram pembuatan pupuk, yang pertama adalah pembuatan ulang pupuk cair yang sudah pernah diaplikasikan oleh tim KKN tahun kemarin. Pembuatan ulang pupuk cair ini dilakukan karena telah ditemukan solusi untuk mengurangi bau menyengat yang ditimbulkan dari pupuk tersebut. Pembuatan pupuk cair ini sama persis dengan yang diagendakan tim KKN tahun lalu, hanya saja ditambahkan *Sekarbio* yang merupakan obat untuk campuran makanan sapi dengan tujuan mengurangi bau yang dihasilkan oleh kotoran sapi.

Sedangkan program yang kedua adalah pembuatan pupuk kandang yang mana program ini merupakan program kerja tim KKN tahun ini. Program ini muncul setelah melihat potensi yang dimiliki desa Temayang ini. Dimana masyarakat di desa ini rata-rata memelihara hewan ternak, yaitu sapi. Serta melihat dari sekitar desa yang banyak ditumbuhi tanaman yang mudah busuk, yang bisa dimanfaatkan untuk campuran pupuk kandang. Seperti daun lamtoro, jenis kacang-kacangan dan lain-lain. maka berangkat dari sinilah tim KKN yang ditugaskan di Desa Temayang ini merencanakan program pembuatan pupuk kandang yang dicampur dengan tanaman yang mudah busuk. Karena dengan cara campuran ini maka pupuk yang dihasilkan nantinya menjadi pupuk cair.disamping itu, ampas dari tumbuhan yang mudah busuk tersebut dapat digunakan untuk menyuburkan tanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya tim KKN di desa Temayang ini mendiskusikan program pembuatan pupuk dengan dua cara ini pada Forum Group Discussion dengan masyarakat desa yang terdiri dari pemuka desa dan perwakilan dari kelompok tani serta karang taruna. Hasil akhir dari FGD ini adalah masyarakat menerima sepakat dengan program dari tim KKN dengan sangat antusias.

Gambar 7

Proses akhir FGD ditanggapi warga dengan antusias

Dalam diskusi FGD ini telah ditentukan bahwasanya tempat yang digunakan untuk pembuatan pupuk ini adalah bertempat di kediaman Ramlan, selaku ketua kelompok tani Desa Temayang. Tempat disetujui menjadi tempat pelaksaan aksi karena ia dianggap mempunyai pengaruh dalam kelompok tani dan masyarakat Desa Temayang. Dengan begitu akan memudahkan untuk mengkoordinir warga untuk mengikuti aksi pembatan pupuk. Dalam aksi ini telah direncanakan pula peserta yang wajib mengikuti pelatihan pupuk. Diantaranya adalah kelompok tani, petugas penyuluhan lapangan, karang taruna dan tim KKN. Semua peserta ini bisa diwakilkan kehadirannya kecuali tim KKN karena bertugas sebagai fasilitator yang berjenis pupuk organik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun abahn pupuk cair dalam hal inji memanfaatkan limbah pasar atau sampah kebun yang berwarna hijau. Demikian juga bisa menggunakan sampah dapur yang sudah basi (dicuci terlebih dahulu).

Komposter dibuat sederhana dengan memaksimalkan jangka waktu penguraian yang lebih singkat. Bahan dari pupuk cair itu tidak menggunakan bahan kimia campuran, semua itu murni dari sari pati daun-daunan. Komposter juga disosialisasikan dan diberikan petunjuk cara pembuatannya.

Harapannya warga bisa berswadaya dan bisa memanfaatkan potensi alam dan mengembangkan sumber daya manusianya. Uji coba pupuk cairpun sudah dilakukan ketanaman warga. Itu yang akan mendorong masyarakat untuk merasakan kecocokan. Kalaupun bisa cocok, bisa diproduksi secara masal.

Pupuk Organik untuk Hidup yang Berkualitas

Sebelum melakukan pelatihan Tim KKN bekerjasama dengan petugas penyuluh lapangan (PPL) untuk mengadakan pendidkkan serta pendampingan kepada para petani dengan harapan agar petani memperoleh pemahaman yang utuh tentang pembuatan pupuk organik cair. PPL diharap memberi pengetahuan tentang bahayanya penggunaan pupuk kimia secara kontinyu. Namun sangat disayangkan petugas penyuluh lapangan tidak dapat memberi penyuluhan secara langsung karena ada agenda mendadak dari pihak penyuluh lapangan sehingga ia hanya bisa memberi sedikit gambaran tentang manfaat serta pentingnya menggunakan pupuk yang bersifat alami, serta menjelaskan proses-proses dalam pembuatan pupuk organik cair untuk disampaikan kepada masyarakat.

Akhirnya pada hari Selasa tanggal 5 Pebruari bertempat di Mushalla Darussalam dengan berbekal informasi yang telah didapat dari beberapa sumber, fasilitator mencoba memberi pendidikan tentang pentingnya menggunakan pupuk alami, dan menjelaskan hal-hal negatif yang diakibatkan penggunaan pupuk kimia. Selain itu fasilitator juga menjelaskan setiap step dalam proses pembuatan pupuk cair sebelum melakukan praktek di lapangan esok harinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendapatkan teori-teori pembuatan pupuk organik cair, Tim KKN dan kelompok tani beserta anggotanya mempraktekkan pembuatan pupuk organik pada hari Rabu, tanggal 6 Pebruari 2013 bertempat di depan rumah *Bayan* Ramlan selaku kolompok tani di Dusun Klantung desa Temayang.

Tabel 3

Bahan pembuatan pupuk organik cair dan peruntukkannya

BAHAN	**KANDUNG UNSUR TERBESAR**	**PERUNTUKAN**
Daun lamtoro, daun mengkudu, sampah organik (sayur-sayuran dan buah-buahan) dan kotoran sapi	Nitrogen	Memupuk tanaman selama pembibitan dan sayuran daun
Em4, Skarbio	Sebagai zat pengurai serta menguragi bau busuk yang ditimbulkan	
Air		Melarutkan unsur hara

Berikut adalah alat-alat yang diperlukan untuk pembuatan pupuk organik cair yaitu: a) Drum/ember sebagai wadah membut pupuk cair. b) Karung goni sebagai tempat bahan pupuk cair. Sehingga air dapat mresap ke dalam pori-pori karung tersebut dan bahan dalam karung tidak bisa keluar, c) Penutup drum/plastik hitam supaya sinar matahari dan air hujan tidak dapat masuk ke dalam drum/wadah, dan d) Batu untuk pemberat jika diperlukan agar karung dapat tenggelam.

Dalam hal ini diselenmggarakan dua pelatihan atau dua jenis pembuatan pupuk, yang pertama melakukan program lanjutan dari tahun kemarin yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan bau busuk pada saat proses mencairnya pupuk cair dan yang kedua merupakan program tambahan yaitu pembutan pupuk organik yang berbahan utama kotoran sapi kering yang telah didiamkan selama kurang lebih 3 bulan dan juga dedaunan yang di sebutkan di atas (red. Tabel, Bahan).

Sekitar pukul 09.00, Tim KKN beserta kelompok tani mulai berkumpul di depan rumah pak. Bayan, kemudian Tim KKN mengumpulkan bahan-bahan yang telah dibawa oleh para warga yang ikut berpartisipasi untuk pembuatan pupuk. Setelah bahan terkumpul Tim KKN memisahkan bahan yang terdiri dari dedaunan dan sayuran (kol, tomat, wortel dll), karena dalam pelatihan tersbut kami melakukan dua praktek sekaligus, yang pertama merupakan program lanjutan dari tahun kemarin untuk menghilangkan bau busuk yang ditimbulkan.

Tim KKN bersama-sama mulai melakukan proses pembuatan pupuk dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencincang atau memotong sayuran dan buah-buahan busuk menjadi bagian-bagian kecil sekitar 3-5 cm.

2. Mencampurkan semua bahan yang telah dicincang dengan menggunakan cairan EM4 dengan perbandingan 1:1, misalnya: bahan yang dicincang beratnya 5kg maka penggunaan EM4 5 tutup botol EM4 tersebut. Hal ini berguna untuk menekan bau busuk yang menyengat ketika proses pembutan pupuk cair berlangsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menyiapkan drum sebagai tempat proses pembusukan, kemudian di 1/3 dan 2/3 bagian drum diberi lubang yang di dalamnya diberi paralon kecil yang telah di lubangi kecil-kecil. Hal ini berfungsi untuk mengelurkan gas racun. Lalu dibagian bawah drum diberi kran ini berfungsi untuk mengambil hasil yang berupa pupuk cair.

4. Memasukkan bahan-bahan yang telah dicampur diatas ke dalam drum tersebut lalu tutup bagian atas drum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tunggu lima hari atau satu minggu maka pupuk cair pun dapat langsung digunakan.

Penggunaan pupuk cair ini dapat dilakukan dengan memasukkan 230 ml pupuk cair dicampur dengan air biasa kedalam dryer hingga penuh, lalu disemprotkan ke tanaman.

Dan berikut langkah-langkah pembuatan pupuk jenis ke dua yang menggunakan bahan tambahan kotoran sapi:

1. Cincang dedauanan yang sebelumnya telah disiapkan menjadi bagian-bagian kecil sekitar 2-3 cm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kotoran sapi kering yang siap digunakan di beri air dengan perbandingan 1:1, lalu diamkan beberapa saat.

3. Campur dan aduk dedaunan dengan kotoran sapi hingga merata

4. Kemudian dimasukkannya cairan EM4 dan serbuk Skarbio dengan perbandingan yang sama yaitu 1:1, untuk pemberian skarbio apabila bahannya 5 kg maka, pemberiannya 5 kepalan tangan lalu taburkan diatas bahan tersebut kemudian aduk hingga merata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Siapkan drum dan beri air sebanyak 1/3 bagian drum.

6. Letakkan bahan yang telah tercampur kedalam karung goni dan masukkan kedalam drum.

7. Menutup bagian atas drum menggunakan plastik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Tunggu hasil pupuk tersebut selama 2-3 minggu.

Pupuk ini mempunyai kelebihan yaitu antara ampas dan cairan yang dihasilkan keduanya dapat dimanfaatkan oleh para petani. Ampasnya yang merupakan pupuk kompos ini dapat digunakan ketika para petani akan mulai menanami sawah atau tegalnya. Atau dapat juga digunakan sebagai media tanam dalam pembibitan. Sedangkan cairannya dapat digunakan ketika tanaman sudah mulai tumbuh atau akan berbuah.

Catatan Refleksi

Dusun Klantung merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Temayang, mayoritas pendudukmya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam melakukan aktifitas bercocok tanamnya para petani lebih cenderung menggunakan pupuk kimia, karena dianggap pengunaan pupuk ini lebih praktis walaupun harga pupuk ini sedikit mahal. Namun ketergantungan para petani terhadap pupuk ini dapat menyebabkan lahan semakin tidak produktif, keras dan tidak adanya ekosistem serta keseimbangan unsur hara tanah. Disamping itu, dengan menggunakan pupuk kimia maka para petani akan dipusingkan dengan serangan hama yang semakin banyak, serta tidak jarang terjadinya gagal panen dikarenakan dampak penggunaan pupuk kimia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, akhir – akhir ini berkembang wacana untuk kembali ke alam (*back to nature*) dalam kegiatan pertanian, diantaranya dengan pemanfaatan bahan – bahan alam (sumberdaya hayati) untuk kebutuhan pupuk dan pestisida (pengendali hama) yang terkenal dengan sistem pertanian organik yang ramah lingkungan. Sekarang ini banyak dijual di pasaran berbagai macam pupuk organik dengan harga yang bervariasi, dari yang murah sampai dengan yang mahal untuk ukuran petani. Pupuk organik tersebut dibuat dari bahan-bahan alami, seperti kotoran binatang, urin binatang, atau daun-daunan yang sebenarnya banyak terdapat di lingkungan petani itu sendiri.

Dengan adanya wacana tersebut, diharapkan para petani yang berada di Dusun Klantung bisa memanfaatkan bahan–bahan yang sudah tersedia disekitarnya. Oleh sebab itu, para petani perlu diberi pengetahuan dan keterampilan tentang seluk-beluk pupuk organik dan cara-cara pembuatannya dari sumberdaya hayati yang banyak terdapat di lingkungan sekitar petani itu sendiri.

Dengan adanya sebuah pengetahuan tentang pembuatan pupuk organik, diharapkan para petani yang berada di Dusun Klantung Kec. Temayang dapat mengalami perubahan yang signifikan, dari cara berfikir yang lebih baik lagi dalam memilih pupuk yang akan digunakan, serta keikutsertaan masyarakat dalam memanfaatkan ilmu yang sudah didapat, agar mereka tidak terbelenggu untuk menggunakan pupuk kimia yang jelas-jelas pupuk kimia tersebut mempunyai dampak negative yang berkelanjutan, salah satunya dapat merusak tekstur tanah persawahan dan memunculkan hama potong leher (*thoklu*).

Pola kerja pendampingan seperti ini jelas memberikan sebuah paradigma baru dalam memberdayakan masyarakat. Hal ini karena terdapat kolaborasi antara fasilitator (tim KKN) dengan para petani untuk menemukenali problem yang dialami petani, sekaligus mencari solusi yang didasarkan atas sumberday alam yang tersedia. Dengan demikian diantara mereka terdapat saling belajar. Mahasiswa dan petani saling bertukar pikir antara pengalaman masing-masing dan mengujicoba pola baru menemukan pupuk organik cair baru. Sehingga mereka mampu memproduksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan baru. Ini yang di dalam kajian PAR disebut dengan produksi pengetahuan rakyat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id